

# PENGARUH KARAKTERISTIK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG), UKURAN PERUSAHAAN, DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) DI INDONESIA

Eko Budi Santoso  
Jurusan Akuntansi  
Universitas Ciputra  
Surabaya  
ekobs3508@gmail.com

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Ukuran Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Berdasarkan purposive sampling diperoleh 136 observasi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ROA berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

**Kata kunci:** GCG, Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas, CSR

## I. PENDAHULUAN

CSR merupakan bentuk kepedulian perusahaan yang didasari oleh tiga prinsip yang dikenal dengan istilah *Triple Bottom Lines*, yaitu *Profit* (keuntungan), *People* (masyarakat), dan *Planet* (lingkungan). CSR dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha menjadi lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh atau berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan hidup, sehingga pada akhirnya dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan (*sustainability*) untuk memperoleh manfaat ekonomi yang menjadi tujuan awal dibentuknya dunia usaha tersebut, tanpa harus merugikan lingkungan dimana mereka menjalankan bisnis dunia usahanya.

Kesadaran tentang pentingnya CSR semakin berkembang di masyarakat. Ini menjadi tren seiring dengan semakin maraknya kepedulian

masyarakat global terhadap produk yang ramah lingkungan. Di samping itu, beberapa peristiwa yang terjadi belakangan ini di Indonesia juga ikut menyadarkan terhadap pentingnya penerapan CSR bagi seluruh perusahaan di dunia, khususnya di Indonesia, sebagai contoh kasus PT. Freeport Indonesia di Papua, kasus TPST Baojong di Bogor, kasus PT. Newmont di Buyat, dan kasus PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo. Kasus tersebut banyak mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi perusahaan secara khusus, maupun masyarakat umum.

Semakin pentingnya pengungkapan CSR bagi dunia bisnis di Indonesia, maka pemerintah terdorong untuk mengeluarkan regulasi terhadap kewajiban praktik dan pengungkapan CSR melalui Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007. Pada pasal 66 ayat (2) bagian c disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Disisi lain, perusahaan yang melakukan praktik pengungkapan CSR akan memperoleh manfaat. Kotler dan Lee (2005) dalam Solihin (2009) menyatakan bahwa perusahaan akan terdorong untuk melakukan praktik dan pengungkapan CSR, karena dapat berdampak pada peningkatan penjualan dan *market share*, memperkuat *brand positioning*, meningkatkan citra perusahaan, menurunkan biaya operasi, serta meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan analisis keuangan. Kiroyan (2006) dalam Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa dengan

menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan dapat memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal tersebut dapat mengindikasikan perusahaan tidak lagi melakukan pengungkapan CSR hanya sebatas pada kepatuhan terhadap aturan namun CSR sudah merupakan bagian dari strategi bisnis perusahaan. Kondisi ini pada akhirnya akan mempengaruhi luas pengungkapan dalam sustainability report perusahaan. Perusahaan yang ingin membangun citra sebagai *green company* akan berusaha memaksimalkan sustainability report sebagai alat untuk membangun citra perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan CSR dengan rumusan masalah sebagai berikut. (1) Apakah karakteristik *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di Indonesia? (2) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di Indonesia? (3) Apakah Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di Indonesia? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh variabel GCG, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap CSR.

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR
- H<sub>2</sub>: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR
- H<sub>3</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR
- H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR
- H<sub>5</sub>: ROA berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR
- H<sub>6</sub>: ROE berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

Hipotesis 1-3 untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, hipotesis 4 untuk menjawab rumusan masalah kedua dan hipotesis 5-6 untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

- a. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.
- b. Perusahaan tersebut mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunan untuk periode

akuntansi 2008-2010 yang dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data yang diperlukan dari laporan tahunan yang tidak tersedia laporan CSRnya dapat diambil dari *website* masing-masing perusahaan.

### Pengukuran variabel

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan yang dinyatakan dalam *Corporate Social Governance Index* (CSRI) yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan dalam GRI versi G3 *Guidelines* meliputi 79 item pengungkapan: *economic, environment, labour practices, human right, society, dan product responsibility*. Apabila item informasi yang ditentukan diungkapkan dalam laporan tahunan maka akan diberi skor 1, dan jika item informasi tidak diungkapkan dalam laporan tahunan maka diberi skor 0. Pengukuran indeks pengungkapan CSR dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

- 2. Variabel independen yang meliputi:
  - a. Karakteristik GCG diukur dengan ukuran dewan komisaris yang dihitung dengan menjumlah seluruh anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang tercantum dalam laporan tahunan; Ukuran komite audit yang dihitung dengan menjumlahkan seluruh anggota Komite Audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan; Kepemilikan institusional yang dinyatakan dalam porsi kepemilikan oleh investor institusional dari total pemegang saham.
  - b. Ukuran perusahaan yang dihitung dengan nilai buku dari total aset.
  - c. Profitabilitas yang diukur dengan ROA yang dihitung dari laba bersih dibagi nilai buku total aset dan ROE yang dihitung dari laba bersih dibagi nilai buku total ekuitas.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi berganda yang sebelumnya didahului dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji heterokedastisitas (Glejser), uji multikolinieritas (Variance Inflation Factor), dan uji autokorelasi (Durbin-Watson). Uji asumsi klasik dilakukan agar dapat memenuhi kriteria BLUE sebagai persyaratan regresi (Ghozali, 2007).

Model penelitian adalah sebagai berikut:

$$CSRI_i = \beta_0 + \beta_1 UDK_i + \beta_2 UKA_i + \beta_3 INST_i + \beta_4 SIZE_i + \beta_5 ROA_i + \beta_6 ROE_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

- CSRI<sub>i</sub> = Indeks pengungkapan CSR perusahaan i  
 UDK = Ukuran (jumlah) Dewan Komisaris  
 UKA = Ukuran (jumlah) Komite Audit  
 INST = Persentase kepemilikan institusional  
 SIZE = Ukuran Perusahaan dihitung dengan *Log total asset*  
 ROA = *Return on Asset*  
 ROE = *Return on Equity*

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka diperoleh sampel sebanyak 73 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 136 data dengan hasil uji asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,515 > 0,05 berarti residual data berdistribusi normal
2. Uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikasi setiap variabel > 0,05 berarti bebas dari heterokedastisitas
3. Uji Multikolinieritas menunjukkan nilai VIF setiap variabel < 10 berarti bebas dari multikolinieritas
4. Uji Durbin Watson menunjukkan nilai 1,983 terletak pada daerah tidak terjadi autokorelasi.

Berikut adalah hasil uji hipotesis:

**Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	T <sub>hitung</sub>	Sig	Kesimpulan
UDK	0,534	0,595	H <sub>1</sub> ditolak
UKA	-0,919	0,360	H <sub>2</sub> ditolak
INST	1,033	0,304	H <sub>3</sub> ditolak
SIZE	3,653	0,000	H <sub>4</sub> diterima
ROA	4,354	0,000	H <sub>5</sub> diterima
ROE	-1,738	0,085	H <sub>6</sub> ditolak

#### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR**

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran dewan komisaris (UDK) terhadap tingkat pengungkapan CSR, dapat diketahui bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan. Efektivitas mekanisme pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh Dewan Komisaris tergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jenning, 2004; Oliver, 2004 dalam Waryanto, 2010). Dengan demikian, untuk mencapai transparansi dan pengungkapan CSR yang lebih luas, maka pembentukan Dewan Komisaris harus memperhatikan komposisi, kemampuan, dan integritas anggota. Sehingga, dapat melakukan fungsi pengawasan, pengendalian, dan mampu memberikan arahan kepada manajemen dengan

baik demi kepentingan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penemuan Waryanto (2010) dan Hikmah, dkk (2011), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR.

#### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit (UKA) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia. Dari hasil observasi data diperoleh rata-rata jumlah anggota komite audit adalah 3 sesuai dengan jumlah minimal yang disyaratkan Bapepam dalam peraturan Bapepam nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman kerja komite audit. Hal ini dapat mengindikasikan komite audit dibentuk hanya untuk memenuhi persyaratan Bapepam tanpa melihat efektivitas dan kompleksitas perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan proses monitoring untuk menjamin adanya pengungkapan yang optimal tidak berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini, mendukung hasil penelitian Waryanto (2010) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran Komite Audit dengan tingkat pengungkapan CSR.

#### **Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap Pengungkapan CSR**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Saham Institusional (INST) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini berarti banyak atau tidaknya kepemilikan saham oleh institusi tidak mempengaruhi pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional merupakan salah satu instrumen mekanisme pengawasan yang baik diperusahaan. Kepemilikan institusional dianggap memiliki sumber daya yang lebih baik dibandingkan kepemilikan lain untuk melaksanakan fungsi pengawasan di perusahaan. Hal ini dapat mengindikasikan kepemilikan institusional masih berfokus untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan belum berfokus pada aspek CSR

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Novita dan Djakman (2008) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara Kepemilikan Saham Institusional dengan luas pengungkapan CSR.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh parsial variabel ukuran perusahaan (SIZE) terhadap pengungkapan CSR, dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini mengandung arti bahwa semakin besar suatu

perusahaan, maka akan semakin cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas. Dalam kerangka teori, apabila ukuran perusahaan lebih besar maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar, sehingga untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak menjadi sorotan, sehingga pengungkapan CSR yang lebih luas merupakan cara untuk mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005). Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Waryanto (2010); Novita dan Djakman (2008); Suryono dan Prastiwi (2011); Hikmah, dkk (2011) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.

#### **Pengaruh Rasio ROA terhadap Pengungkapan CSR**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh rasio ROA (ROA) terhadap pengungkapan CSR, dapat diketahui bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menandakan bahwa semakin besar kinerja keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas. Dalam kerangka teori, perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada *stakeholdernya*. Akibatnya, perusahaan dengan tingkat rasio ROA yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan CSR, karena rasio ROA merupakan salah satu indikator kinerja yang harus diungkapkan dalam CSR (Suryono dan Prastiwi, 2011). Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) yang menemukan bahwa profitabilitas ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan laporan.

#### **Pengaruh Rasio ROE terhadap Pengungkapan CSR**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh parsial rasio ROE (ROE) terhadap pengungkapan CSR, dapat diketahui bahwa rasio ROE tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti pihak perusahaan menganggap bahwa pengungkapan CSR tidak terlalu diperhatikan oleh para pemegang saham. Sehingga jikalau nilai ROE tinggi, tidak menentukan pengungkapan CSR pada suatu perusahaan semakin luas.

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa CSR belum menjadi fokus perhatian para pemegang saham. Mereka masih beranggapan bahwa CSR

masih merupakan item biaya belum menjadi bagian yang dapat menambahkan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzi, (2007) dalam Wijayanti, dkk (2011), Anggraini, (2006) dalam Nurkhin, (2010), dan Sembiring (2005) yang menemukan bahwa profitabilitas ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa hanya variabel Size dan ROA yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Implikasi dalam penelitian ini adalah bahwa pengungkapan CSR harus menjadi bagian dalam tata kelola perusahaan yang baik. Organ-organ dalam tata kelola perusahaan yang baik harus bisa melihat kegiatan dan pengungkapan CSR sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder yang dapat turut untuk berkontribusi bagi masyarakat dan dapat meningkatkan nilai perusahaan

Investor juga harus bisa memahami CSR sebagai alat bagi value creation di perusahaan yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap meningkatkan nilai perusahaan. Perlu pemberian pemahaman yang baik dan berkesinambungan agar investor tidak hanya melihat kegiatan CSR dan pengungkapannya sebagai biaya yang harus diminimalkan atau dihindari. Investor harus mampu melihat kedua sisi CSR yaitu sebagai wujud tanggung perusahaan dan bagian integral dari usaha perusahaan untuk mencapai tujuannya.

## REFERENSI

- Ghozali, Imam, “*Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2007.
- Hikmah, Noor, Chairina dan Desilarina Rahmayanti, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIV, Universitas Syah Kuala, Aceh, 2011.
- Novita dan Chaerul D. Djakman, “Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006”, Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2008.
- Nurkhin, Ahmad, “Corporate Governance dan Profitabilitas, Pengaruhnya terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan”. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 2, No. 1: 46-55, 2010.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio, “Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earnings Response

- Coefficient". Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi X, Universitas Hasanuddin, Makasar, 2007.
- Sembiring, Eddy Rismanda, "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di BEJ". Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII, Universitas Sebelas Maret, Solo, 2005.
- Solihin, Ismail, "Corporate Social Responsibility from charity to sustainability". Salemba Empat: Jakarta, 2009.
- Suryono, Hari, dan Andri Prastiwi. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR)". Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIV, Universitas Syah Kuala, Aceh, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang "Perseroan Terbatas".
- Waryanto, "Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia". Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- Wijayanti, Feb Tri, Sutaryo dan Muhammad Agung Prabowo. 2011. "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan", Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIV, Universitas Syah Kuala, Aceh.